BAB II

LINGKUNGAN HIDUP

1. PENGERTIAN EKOLOGI

Ekologi berasal dari dua suku kata Yunani, yaitu : oikos dan logos. Oikos berarti rumah, dan logos berarti ilmu. Berdasarkan

a

pengertian oikos dan logos ini maka secara etimologi ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup.[[1]](#footnote-2) Dalam kamus umum bahasa Indonesia ekologi berarti ilmu mengenai hubungan (relasi ) timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya [[2]](#footnote-3) Dan di dalam ensiklopedi ilmu-ilmu sosial ekologi diartikan sebagai ilmu studi tentang hubungan antara berbagai makhluk hidup serta lingkungan biotik dan fisik yang melingkupi mereka melalui pertukaran kalori, materi, dan informasi.[[3]](#footnote-4)

Ada beberapa tokoh yang memberikan definisi tentang arti ekologi, di antaranya adalah Imam Supardi yang mengatakan bahwa ekologi adalah :

Ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup sebagai

suatu kesatuan dengan lingkungannya, yang di dalamnya tercakup

faktor-faktor fisik, biologis, sosioekonomi, dan juga politis. Hubungan ini bersifat timbal balik dan membentuk suatu sistem yang disebut ekosistem.[[4]](#footnote-5)

Ekosistem adalah keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi di alam, atau dengan kata lain ekosistem adalah suatu komunitas tumbuh- tumbuhan, hewan dan organisme lainnya serta proses yang menghubungkan mereka [[5]](#footnote-6)

Tokoh lain yang mendefinisikan arti ekologi adalah William

Chang. Menurutnya ekologi pada umumnya dilukiskan sebagai :

Penyelidikan mengenai hubungan-hubungan antara planet, hewan, manusia, dan lingkungan hidup serta keseimbangan di antaranya. Dengan kata lain ekologi adalah ilmu tentang hubungan antara organisme yang hidup dengan lingkungannya. Selain itu ekologi dipahami sebagai ilmu tentang keseluruhan organisme di kawasan beradanya, ilmu tentang tatanan dan fungsi alam atau kelompok organisme yang ditemukan dalam alam dan interaksi di antara mereka.[[6]](#footnote-7)

Dari beberapa pengertian di atas maka ekologi berarti ilmu yang mempelajari dan menyelidiki hubungan antara komponen makhluk hidup dengan komponen lingkungan lainnya secara timbal balik. Hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya merupakan kesatuan yang fungsional, dan di antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya saling mengadakan interaksi membentuk suatu ekosistem. Dengan adanya interaksi timbal balik tersebut teijadilah saling ketergantungan di antara makhluk hidup yang berada dalam satu lingkungan. Hubungan manusia dan organisme hidup lainnya, dan sifat hubungan timbal balik serta saling bergantung dari semua makhluk hidup itulah yang merupakan keprihatinan pokok ekologi [[7]](#footnote-8)

Melihat banyaknya definisi tentang arti ekologi, maka dapat dikatakan bahwa ekologi memiliki arti yang sangat luas tergantung kepada cara setiap orang memahaminya. Seperti halnya dengan D. Dwidjoseputro yang mendefinisikan ekologi dalam tiga pengertian yakni:

Ekologi ialah cabang Ekologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhkuk hidup dengan lingkungannya.

Ekologi ialah Studi ilmiah tentang interaksi yang menentukan penyebaran dan kepadatan makhluk hidup.

Ekologi ialah Biologi lingkungan hidup.[[8]](#footnote-9)

1. JENIS - JENIS LINGKUNGAN HIDUP

■\*

Seperti dengan ekologi, lingkungan juga memiliki pengertian yang sangat luas. Oleh karena itu Wasty Soemanto mengartikan lingkungan dengan melihat dari beberapa macam sudut pandang yakni sebagai berikut:

Secara psikologi lingkungan meliputi segala kondisi dan material, smaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat, suhu, dan in-lain sebagainnya. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup genap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungan engan perlakuan atau kaiya orang lain.[[9]](#footnote-10)

Harun M Husein mengartikan lingkungan sebagai tempat yang

ditempati oleh makhluk hidup dan makhluk tak hidup yang

berhubungan dengan saling mempengaruhi satu dengan yang lain, baik antara makhluk hidup itu sendiri maupun makhluk hidup dengan alam sekitarnya.[[10]](#footnote-11)

Berangkat dari pengertian yang telah diuraikan di atas maka

dapat diberikan pemahaman bahwa lingkungan adalah suatu daerah dengan segala kondisinya yang berada di luar diri manusia namun tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, atau dengan kata lain lingkungan adalah suatu tempat bagi manusia untuk mengusahakan dan melangsungkan kehidupannya.

Lingkungan hidup adalah suatu konsep yang begitu luas artinya, dengan demikian maka konsep bentuk lingkungan tentu

beraneka ragam juga bentuknya. Ada beberapa ahli yang memberikan uraian mengenai bentuk dan jenis lingkungan hidup. Menurut N.H. T. Siahaan, Lingkungan hidup dapat dibagi dalam empat bagian yakni :

1. Lingkungan fisik, berupa benda-benda dan energi.
2. Lingkungan biologis berupa binatang, manusia, tumbuh-tumbuhan dan makhluk organis lainnya.
3. Lingkungan hidup berupa tabiat, watak dan perilaku manusia.
4. Lingkungan institutional berupa lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat yang bertujuan mencapai tujuannya.[[11]](#footnote-12)

Pembagian lain dikemukakan oleh R. Soetjipto Wirowidjojo yang membagi lingkungan dalam 3 (tiga) jenis yakni :

1. Lingkungan alam seperti iklim, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.
2. Lingkungan sosial seperti tetangga, teman-teman sepekeijaan dan lain-lain sebagainya.
3. Lingkungan kebudayaan : benda-benda, alat-alat yang dibuat manusia untuk kepentingan hidup dan kehidupannya (adat dan kesenian).[[12]](#footnote-13)

Secara garis besarnya D. Dwidjoseputro membagi lingkungan hidup atas 2 (dua) bagian yaitu lingkungan fisik disebut juga komponen fisik atau komponen abiotik. Komponen tersebut terdiri atas tanah, air, udara, cahaya matahari, dan benda-benda alam lainnya. Dan yang kedua adalah komponen hidup yang disebut juga komponen biotik. Komponen tersebut terdiri atas tumbuhan, hewan dan semua makhluk hidup lainnya.[[13]](#footnote-14)

Melihat beberapa pendapat para ahli di atas, yang membagi lingkungan berdasarkan pemahamannya masing-masing maka didapatkan suatu pemahaman yang berbeda-beda di dalam membagi lingkungan hidup. Dengan demikian maka dasar dari pembagian

lingkungan hidup ialah tergantung kepada jumlah jenis unsur yang berada dalam suatu wilayah atau tempat yang sama. Jadi ruang lingkup tentang lingkungan hidup bisa sempit dan luas.

1. KESAKSIAN ALKITAB TENTANG LINGKUNGAN HIDUP
2. Menurut Perjanjian Lama

• Kitab suci Alkitab dimulai dengan kesaksian yang menceritakan sepuluh karya ciptaan Allah yaitu alam semesta, terang, cakrawala, daratan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda penerang, binatang-binatang yang merayap, burung-burung, binatang-binatang di darat dan manusia (Kej. 1 dan 2).[[14]](#footnote-15) Kesaksian penciptaan yang diterangkan dalam Kejadian 1 dan 2 ini menunjukkan bahwa dunia dan segala isinya terjadi oleh karena diciptakan oleh Allah. Dunia dan segala isinya ada bukan karena ada dengan sendirinya atau karena ia memiliki kekuatan magis.[[15]](#footnote-16) Keberadaan dunia dan segala isinya adalah merupakan pengakuan iman bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Pengakuan iman ini berarti pengakuan bahwa Allah adalah sumber penguasa dan pemilik dari segala sesuatu (Bnd. Mzm. 24; 115:16). Dengan

memahami cerita penciptaan sebagai pengakuan iman maka teori

keberadaan dunia dan segala isinya menurut argumen kosmologi dan hasil penelitian lainnya tidak cocok dibandingkan atau dipertentangkan dengan kesaksian Alkitab yang menyatakan bahwa dunia dan alam sekitarnya adalah ciptaan Allah. Kisah penciptaan yang dinyatakan dalam Alkitab adalah merupakan hubungan teologis yang menunjukkan bahwa dunia dan segala isinya adalah berasal dari Allah dan tidak berada dari dirinya sendiri seperti yang dipahami dalam argumen teori evolusi atau argumen ilmiah lainnya.[[16]](#footnote-17)

Alkitab tidak hanya menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah. Melainkan juga menekankan secara berulang-ulang bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah itu baik (Bnd. Kej. 1:4,10,12,17,24,31). Dalam ayat-ayat tersebut jelas dikatakan bahwa setiap kali Allah menciptakan segala sesuatu Ia berkata semuanya itu baik, bahkan pada terakhir kalinya ketika semua telah selesai diciptakan Allah melihat segala yang diciptakan-Nya itu sungguh amat baik ( Kej. 1:31 ). Di antara semjaa ciptaan Allah yang baik itu, Alkitab menyaksikan bahwa manusia satu-satunya yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah ( Kej. 1:27). Kesegambaran manusia dengan Allah memiliki arti bahwa manusia mempunyai hubungan dengan Allah, hubungan dengan alam semesta, dan hubungan

dengan sesamanya manusia.[[17]](#footnote-18) F. L. Bakker menggambarkan

hubungan tersebut sebagai berikut :

Pertama, manusia mempunyai hubungan (nisba) yang khusus dengan Allah. Itulah hubungan pergaulan dengan Ali alu. Menurut Kejadian 1:26 Allah berfirman kepada manusia. Kedua, Manusia mempunyai hubungan dengan sesamanya manusia. Menurut Kejadian 1:27, Menurut gambar dan rupa Allah diciptakannya dia laki-laki dan perempuan. Ketiga, menurut gambar Allah bahwa manusia mempunyai hubungan yang khusus dengan makhluk- makhluk lain. Allah memberikan tugas kepadanya menurut Kejadian 1:28 untuk memenuhi dan menaklukan bumi.[[18]](#footnote-19)

Berdasarkan pengertian ini maka inti dari gambar Allah itu ialah

hubungan tanggung jawab manusia terhadap Allah Sang khalik dan

tanggung jawab manusia terhadap sesama ciptaan-Nya.

Dalam Kejadian 1:28 Allah memerintahkan manusia untuk

menguasai dan menaklukkan bumi:

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung- burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.

Kata kerja taklukan dan berkuasalah dalam ayat ini dalam bahasa Ibrani berarti menginjak dan menundukkan. Mandat yang diberikan Allah kepada manusia untuk berkusa atas segala ciptaan yang lain adalah merupakan tugas kebudayaan, yaitu pekerjaan dan usaha

untuk memeriksa, menyelidiki, mengerti dan menguasai serta

%

mempergunakan seluruh bidang penciptaaan .itu untuk

kehidupannya.[[19]](#footnote-20) Jadi Kejadian 1:28 ini mengisyaratkan bahwa bumi dan semua makhluk hidup non-manusia di alam menjadi milik manusia untuk dijadikan sebagai sarana perkembangan bagi dirinya. Kekuasaan manusia terhadap ciptaan lain yang dilukiskan dalam Kej. 1:28 adalah merupakan kekuasaan yang terbatas. Dalam Kej. 1:29 Allah bersabda :

%

Lihatlah Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji, itulah akan menjadi makananmu.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah sebenarnya membatasi hak manusia untuk berkuasa dan menaklukkan bumi.[[20]](#footnote-21) Mandat untuk berkuasa dan menaklukkan bumi bukan berarti perintah bagi manusia untuk berkuasa terhadap ciptaan lain tanpa batas. Mzm. 115:16 mengatakan bahwa langit itu adalah kepunyaan Tuhan, dan bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia. Berarti Allah tetap menjadi pemilik atas bumi ini. Kepemilikan Allah atas bumi ini juga dijelaskan dalam Mazmur 24:1 Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya. Jadi penguasaan manusia atas bumi ini hanya berdasarkan hak pakai bukan berdasarkan hak milik. Allah memberikan kepada manusia bukan memberikannya sedemikian tuntas sehingga Allah tidak punya hak dan tak punya kontrol lagi atasnya, melainkan Allah memberikan supaya manusia menguasainya atas nama Dia.[[21]](#footnote-22) Jadi dunia ini adalah buah ciptaan Allah dan tetap menjadi miliknya, manusia hanya diberi kesempatan untuk menempatinya dan mengusahakannya demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keindahan yang menyinari keharmonisan hubungan manusia dengan Allah dan dengan semua ciptaan Allah sirna oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan seluruh bumi turut terkutuk. Dampak kejatuhan manusia ke dalam dosa dinyatakan dalam Kejadian 3:13 “Terkutuklah tanah karena engkau”. Jadi akibat perbuatan manusia, maka semua ciptaan turut menanggung resikonya. Menurut Haskarlianus Pasang, akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa ialah terputusnya hubungan-hubungan yang mencakup empat aspek yaitu: Hubungan antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan dirinya, antara manusia dengan sesamanya, dan hubungan antara manusia dengan ciptaan lainnya.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan pendapat Haskarlianus Pasang ini, maka nyata bahwa dosa manusia mengakibatkan inti dari kesegambaran Allah dengan manusia menjadi rusak. Manusia tidak lagi sanggup menjalankan fungsinya sebagai pengelolah dan pemelihara alam secara benar seperti yang dimandatkan Allah kepadanya ( Bnd. Kej. 2 :15 ).

1. Kesaksian Menurut Peijanjian Baru

Dalam perjanjian baru kata kosmos biasanya diterjemahkan dunia atau bumi, yang berarti seluruh ciptaan Allah, misalnya Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya (Kis. 17:24). Selain itu kosmos juga sering dimaksudkan sebagai dunia manusia, bukan saja dalam arti bahwa manusia tinggal dalam dunia tetapi juga dalam arti bahwa dunia terdiri dari manusia, kerjanya, dan hasil kerjanya. Misalnya “kamu adalah terang dunia” (Mat. 5:14).[[23]](#footnote-24) Jadi PB tidak hanya berbicara tentang kosmos sebagai benda belaka, tetapi kosmos dikaitkan dengan dunia manusia tempat Tuhan bertindak dan manusia melakukan sesuatu secara bertanggungjawab.

Seperti dengan PL, PB juga memberi kesaksian bahwa bumi ini adalah ciptaan Allah.

Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia. (Kis. 17:24).

Karena dunia ini adalah ciptaan Allah, maka Allah tetap menjadi pemilik-Nya ( Bnd. I Kor. 10:26 ). Allah tidak hanya menciptakan bumi, tetapi Ia terus menopangnya. Dalam Ibrani 1:3 dijelaskan bahwa di dalam Yesus Kristus, Allah dengan firman-Nya menopang segala yang ada. Allah tidak hanya menciptakan segala sesuatu ada tetapi ia penyebab semuanya tetap berlangsung. Singkatnya, Allah bersikap aktif tidak hanya pada awal penciptaan alam semesta melainkan tetap bekerja sampai sekarang ini.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa, mengakibatkan segala ciptaan takluk kepada kesia-siaan ( Bnd. Roma 8:20 ), dan menjadi peristiwa yang meretakkan hubungan manusia dengan Allah dan berakibat kehancuran manusia dan seluruh ciptaan.[[24]](#footnote-25) P. Borrong mengatakan, pemberontakan manusia terhadap Allah membawa dampak negatif khusus bagi manusia dalam melaksanakan fungsinya

S

yaitu :

Manusia cenderung menyalahgunakan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya. Dalam menghadapi alam, manusia lebih cenderung mengeksploitasi melampaui tugas mengusahakan dan memelihara alam. Manusia cenderung untuk menguasai dan memanfaatkan alam secara berlebihan untuk memenuhi tuntutan ambisi dan kerakusannya melampaui kebutuhannya.[[25]](#footnote-26)

Kutukan yang diterima oleh alam akibat dosa manusia,

membuat manusia itu sendiri mengalami penderitaan dan

kesengsaraan dalam menjajankan kehidupannya dalam dunia.

Namun demikian, dunia yang menderita dan ternoda oleh dosa

manusia tetap dikasihi oleh Allah dengan mendatangkan anak-Nya

yang tunggal untuk menebus dunia ini dari kebinasaan.

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. (Yoh. 3:16-17)

Dari ayat ini nyata bahwa di dalam Yesus Kristus Allah mengasihi dan menyelamatkan dunia ini dari kehancuran. Kedatangan Yesus di bumi ini adalah untuk memperbaiki kembali hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya ciptaan yang semula diretakkan oleh dosa manusia

Bagi Rasul Paulus dunia yang terkutuk karena dosa manusia telah diciptakan baru oleh Allah di dalam Yesus kristus. Baginya penciptaan dunia ini tidak dapat dilepaskan dari kristologi yakni penciptaan dunia baru oleh Allah yang dihubungkan dengan pembenaran oleh Yesus Kristus ( Bnd. Roma 4:17; 2 Kor. 4:6 )[[26]](#footnote-27) penciptaan bumi dalam pandangan Rasul Paulus melalui pembenaran Kristus ini bukan berarti bumi akan diciptakan ulang secara baru melainkan bahwa dunia akan dikalahkan karena iman kepada Yesus yang membawa kebenaran itu ( 1 Yoh. 5:4 ).

Pandangan perjanjian baru tentang penciptaan dalam Kristus merupakan satu kesatuan dengan pandangan penciptaan yang terdapat dalam perjanjian lama. Hal ini sangat jelas dalam pendahuluan injil Yohanes yang mengatakan: Firman yang bersama- sama dengan Allah dan yang adalah Allah adalah pelaku penciptaan: “ segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan ( Yoh. 1:3 ). Hal yang sama terdapat juga dalam Kolose 1:6, yang mengatakan karena di dalam Dia telah diciptakan segala -sesuatu yang ada di sorga dan yang ada di bumi... segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.[[27]](#footnote-28)

Penebusan dan penyelamatan yang dibawa Yesus Kristus ke dalam dunia bukan hanya ditujukan kepada manusia melainkan mencakup semua isi bumi ini. Rasul Paulus mengatakan dalam suratnya kepada Jemaat Roma bahwa :

Tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan

dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam

kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. (Roma 8:21)[[28]](#footnote-29)

Maksud Rasul Paulus dalam ayat ini adalah menekankan bahwa segala ciptaan lain di luar manusia juga terhisap dalam penebusan Yesus Kristus, sehingga semua yang ada di bumi termasuk dalam karya penyelamatan Allah. Michael Griffits dengan menghubungkan kitab Roma 8:21 ini mengatakan bahwa : Bukan hanya pribadi dan gereja yang akan memasuki penyelamatan terakhir, tetapi juga seluruh jagat raya ciptaan Allah.[[29]](#footnote-30) Jadi keselamatan yang dibawa Yesus Kristus adalah keselamatan yang bersifat universal bagi semua orang dan bagi semua ciptaan-Nya di muka bumi ini.

Karya penebusan oleh Yesus Kristus membawa hubungan baru antara manusia dengan bumi ini, yakni hubungan yang penuh dengan kasih dan damai. Oleh karena itu dalam kehidupannya yang baru ini manusia harus menunjukkan sikap baru terhadap alam dengan usaha menjaga dan memelihara bumi sebagai wujud ibadah dan ucapan syukur kepada Allah yang telah mendamaikan segala •«. sesuatu.[[30]](#footnote-31)

1. Pandangan Materialistik

Pandangan materialistik tentang lingkungan berasal dari pandangan dunia seorang Atheis yang menyangkal pencipta dan aspek spiritual yang khusus dalam diri manusia. Salah satu karakteristik dari pandangan dunia penganut materialistik tentang dunia ialah, keberadaan dan seluruh sumber-sumber dunia itu dianggap pasti. Baginya dunia fisik adalah dunia yang tidak diciptakan dan kekal adanya.[[31]](#footnote-32) Asumsi lain dari pandangan dunia materialistik tentang dunia adalah, bahwa energi yang dikandung oleh alam ini tidak terbatas, dan tidak dapat dihancurkan atau dirusakkan, olehnya itu manusia tidak akan pernah kehabisan energi. Energi dalam beberapa bentuk menurut pandangan materialistik kini akan selalu tersedia untuk digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Alam dipandang sebagai sumber daya yang tak kunjung habis yang secara alamiah melakukan regenerasi:[[32]](#footnote-33)

Materialistik meyakini bahwa dunia ini amat kaya yang di dalamnya terdapat sumber-sumber yang biasa memecahkan masalah kebutuhan jika manusia dapat mengambilnya. Oleh karena itu

menurutnya bahwa melalui ilmu pengetahuan yang menghasilkan teknologi maka manusia dapat mengubah dan mengelolah lingkungannya dalam cara-cara yang disukai untuk tujuan-tujuan akhir mereka sendiri.[[33]](#footnote-34)

Dari beberapa uraian pandangan materialistik tentang lingkungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, materialistik menganggap bumi ini ada oleh karena ada dengan sendirinya. Kekayaan bumi tidak pernah habis, bumi akan selalu menyediakan kebutuhan bagi manusia. Dengan demikian manusia tidak perlu ragu untuk mengeksploitasi alam ini sesuai perkembangan dan kemampuannya. Alam dianggap sebagai obyek yang harus dikelolah oleh manusia tanpa mengenal batas demi memenuhi kebutuhannya.

1. Pandangan Panteistik

Pandangan Panteistik tentang lingkungan merupakan pandangan anti materialistik. Ajaran Panteistik, yang termasuk di dalamnya ajaran kebatinan yang mengajarkan bahwa Allah berada dimana-mana seperti api berada di dalam kayu yang dibakarnya. Di sini Tuhan Allah bukan jauh di atas manusia, melainkan dekat sekali dengan manusia. Karena dekatnya itu maka tidak ada lagi perbedaan antara Allah dengan manusia. Manusia pada hakekatnya adalah

Allah sendiri, sehingga sebenarnya tidak ada lagi kehidupan keagamaan.[[34]](#footnote-35)

Panteistik meyakini bahwa dunia terlebur dalam Tuhan dengan salah satu cara dunia merupakan bagian dari hakekatnya.[[35]](#footnote-36) Bagi Panteistik, Allah adalah semua dan semua adalah Allah. Seperti dalam kasus agama-agama animistik, alam merupakan satu manifestasi dari yang sakral atau ilahi, demikian pun dengan panteistik memahami bahwa setiap spesies yang hidup merupakan manifestasi dari Allah, sehingga Allah dianggap nyata dalam alam. Oleh sebab itu adalah perlu untuk menjaga keserbaragaman spesies yang ada di dalam alam. Karena pada saat satu spesies menjadi punah maka kita kehilangan satu manifestasi Allah. Lebih dari itu Panteistik memahami alam itu tidak hanya merupakan manifestasi dari Allah tetapi alam juga dianggap hidup. Kekuatan jiwa atau kehidupan yang menembusnya adalah satu organisme besar yang hidup.[[36]](#footnote-37)

Memahami uraian pandangan Panteistik di atas maka dapat disimpulkan bahwa Panteistik mempercayai bahwa alam itu Ilahi, Oleh sebab itu adalah menjadi kewajiban bagi manusia untuk memuja alam serta melindunginya dari kepunahan. Sebenarnya ada banyak aspek yang diinginkan dari pandangan Panteistik mengenai lingkungan , khususnya jika dibandingkan dengan pandangan materialistik, namun Panteistik terlalu mendewa-dewakan alam. Alam memang harus dijaga dan dilestarikan, tetapi bukan karena alam memiliki kuasa seperti dengan Allah.

E. PENDAPAT PARA AHLI 1. Freddy Buntaran

Freddy Buntaran mengatakan kehadiran manusia di bumi ini semakin memperkaya proses dinamis bumi yang sudah berlangsung sejak awal keberadaannya. Dengan kata lain bumi tidak lagi mengalami proses dinamis pada dirinya sendiri, melainkan sudah melibatkan manusia dan makhluk-makhluk hidup dalam proses interaksi yang saling mempengaruhi. Seluruh interaksi itu mewujudkan apa yang disebut dengan lingkungan hidup, yakni suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahateraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Proses dinamis yang dialami bumi pada dirinya sendiri sejak semula telah menghasilkan berbagai perubahan. Sejak semula bumi sudah mengenal kenaikan dan penurunan air laut yang disebabkan oleh perubahan suhu udara globed. Demikian pula erosi, banjir, kekeringan, dan sebagainya. Merupakan peristiwa yang teijadi secara alami tanpa dirasa sebagai hal yang merugikan. Baru semenjak kehadiran manusia, dinamika alam tersebut dirasa sebagai suatu masalah.[[37]](#footnote-38)

Menurut Freddy Buntaran, ada dua hal penyebab munculnya krisis lingkungan hidup, yaitu, pertambahan penduduk yang begitu pesat yang menuntut pemenuhan kebutuhan yang tak terbatas (bahan makanan, bahan bakar, energi, dsb), dan kemajuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan dan kemajuan yang dicapai manusia ini kemudian baru disadari telah menimbulkan masalah-masalah lingkungan hidup yakni eksploitasi yang menyebabkan berkurangnya sumber daya, dan polusi sehingga membuat kualitas lingkungan hidup menurun. Fenomena ini mencerminkan sikap manusia yang menganggap dirinya lebih berkuasa dari pada makhluk-makhluk lain di tengah lingkungan hidupnya. Dengan\* kemampuan yang dimilikinya, manusia merasa berhak mengatur lingkungan yang terbatas namun dipaksa memenuhi kebutuhan hidupnya yang seolah-olah tak terbatas. Akibatnya, terciptalah ketidakseimbangan antara jumlah penduduk beserta kebutuhannya yang semakin meningkat dengan daya dukung alam yang semakin menurun.

Sehubungan dengan hal ini maka, apabila manusia tetap mempertahankan ketidakpeduliannya terhadap apa yang sedang terjadi terhadap lingkungannya, berarti manusia sendiri membawa dunia mundur ke arah titik kepunahan.41

Bagi Freddy Bun tar an sikap manusia yang terlalu

mementingkan sistem ekonomi di atas aspek relasi manusia dengan sesama dan lingkungnnya akan menghasilkan suatu masyarakat yang secara ekologi tidak dapat bertahan (ecologically unsustainable), dan masyarakat yang secara sosial tidak adil (socially unjust society). Untuk menghindari hal ini terjadi maka perlu dibangun adanya kesadaran ekologi bagi manusia, karena kesadaran ekologi ini akan membuat manusia bersikap kritis dalam mempertanyakan masa depan bumi ini bahwa dapatkah kita mempertahankan kehidupan di dalam lingkungan hidup yang terancam punah akibat pengelolahan yang salah? dan dapatkah kita mempertahankan kesatuan bangsa manusia dalam lingkungan hidup yang tidak seimbang secara sosial, ekonomi dan politis?. Kesadaran ekologi dimaksudkan untuk mengadakan koreksi-koreksi terhadap sikap dasar manusia dalam memandang dunia secara keseluruhan serta memberikan alternatif

pencapaian kesejahteraan hidup yang integral dalam lingkungan yang kongkret.[[38]](#footnote-39)

Lingkungan hidup dalam pandangan kitab suci menurut Freddy Buntaran terkait erat dengan pewahyuan diri Allah yakni, Wahyu umum dan Wahyu khusus. Wahyu umum adalah pewahyuan diri Allah lewat kaiya-Nya sebagai pencipta. Dengan mengagumi keindahannya, memandang kebesarannya, merenungkan misteri dibaliknya, manusia mengetahui adanya Allah, serta sifat dan kehendak-Nya. Seperti yang diungkapkan dalam Mazmur 19:2 “ Langit mewartakan kemuliaan Tuhan, dan cakrawala menceritakan pekerjaan tangan-Nya”. Dengan kata lain melalui dunia dan segala ciptaan, iman manusia akan Allah dimungkinkan bertumbuh secara nyata dalam dirinya sejauh manusia memanfaatkan akal budinya dengan baik pada saat ia berhadapan dengan semesta alam. Menurut Freddy Buntaran, kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan manusia berulang kali membawa dunia kepada khaos asali ( Bnd. Kej. 3;7;1 l:7-8;Yeh. 28:2-10,12b-19;Yer. 4:22-26 ). Untuk

mengembalikan dunia kepada keteraturan, maka baginya diperlukan tindakan penyelamatan secara khusus dari Allah.[[39]](#footnote-40)

Wahyu khusus adalah pewahyuan diri Allah melalui karya-Nya sebagai penyelamat dan penebus. Sarana pewahyuan khusus ini

berakar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang dialami oleh umat

Israel sejak panggilan Abraham dan memuncak dalam diri Yesus

Kristus. Menurut Freddy Buntaran karya penciptaan adalah awal dari

persiapan karya keselamatan Allah dimana Allah turun tangan untuk

bertindak menyelamatkan manusia dari dosa dan maut. Allah

memulai karya penyelamatan-Nya dalam peristiwa penciptaan dengan

%

perantaraan sabda-Nya, dan dalam diri Sang sabda itulah kaiya keselamatan Allah berlangsung terus sepanjang sejarah, sampai memuncak dan terpenuhi dalam kaiya penebusan Yesus Kristus, Sabda yang menjadi manusia ( Bnd. Yoh. 1:1-18 ). Melalui karya penebusan-Nya Yesus Kristus terus menerus mencipta dan melestarikan ( creation et conservation ) dunia. • “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru. Di dalam Dialah dunia beserta segala isinya menyongsong masa depan sebab Dia adalah Alfa dan Omega, yang Awal dan yang Akhir” ( Why. 21:1-5 ).[[40]](#footnote-41)

Akibat teijadinya krisis ekologi menurut Freddy Buntaran adalah adanya krisis moral yang melanda kehidupan manusia modem. Hal itu terlihat dari sikap manusia yang cenderung melawan tatanan penciptaan yang berasal dari Sang pencipta sehingga merusak relasi manusia dengan alam, manusia dengan sesama dan

manusia dengan Tuhan. Rusaknya hubungan tersebut dijelaskan oleh Freddy Buntaran sebagai berikut:

1. Relasi dengan alam : manusia lebih memandang alam sebagai obyek belaka tanpa mengindahkan kodrat setiap makhluk dan hubungan timbal baliknya dalam kosmos sebagai rekan sesama pendukung kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia

d

mau memanfaatkan alam tetapi lalai memeliharanya. Manusia lupa bahwa alam juga mempunyai hak hidup sebagai sesama ciptaan.

1. Relasi dengan sesama : kepentingan produksi dan ekonomi sering kali mengabaikan kepentingan martabat manusia yang mempunyai hak untuk hidup layak. Eksploitasi sumber daya secara besar-besaran atau kerusakan lingkungan dan pencemaran memperlihatkan segi lain dari tidak adanya keadilan serta rasa tanggung jawab terhadap sesama di sekitar dan terhadap generasi yang akan datang.
2. Relasi dengan Tuhan : manusia bertindak seakan-akan bukan sebagai ciptaan yang bergantung kepada penciptanya, melainkan menganggap dirinya seolah-olah sebagai Tuhan yang mempunyai kekuasaan mutlak atas segala ciptaan lainnya. Manusia melepaskan diri dari keterikatannya dengan Sang pencipta dan tidak merasa dibatasi oleh prinsip moral

manapun, termasuk panggilan untuk mewujudkan cinta kasih kepada Tuhan dan sesama manusia.45

Menurut Freddy Buntaran, usaha pelestarian lingkungan hidup adalah merupakan pernyataan sikap kesediaan manusia untuk mengakui keterbatasannya bahwa ia tidak akan pernah dapat memahami sepenuhnya cara kerja dunia dan semua unsurnya. Oleh karena itu, manusia mau bekerja sama dengan alam lingkungan untuk mengarahkan hidup ini secara bersama-sama kepada kesejahteraan seluruh anggota komunitas ini. Harus diakui bahwa manusia tidak mungkin mengatur dan menguasai sesama dan alam semesta sepenuh-penuhnya. Manakala ia mau mengatur dan mencoba menguasai segala-galanya, hanya kekacauan dan kehancuran yang akan dihasilkan. Dalam melestarikan alam manusia tidak bisa berhasil sepenuhnya apabila yang dimaksudkan dengan tindakan melestarikan adalah mengubah kerusakan menjadi baik seperti semula. Yang harus dilestarikan bukan hanya daya dukung alam (demi kepentingan manusia) tetapi terutama alam itu sendiri sebagai subyek yang punya nilai pada dirinya sendiri. Itu berarti mengakui dan menghargai hak hidup setiap makhluk hidup sebagai subyek yang mandiri dan bermartabat dalam dunia yang kongkret-integral. Dengan demikian maka pelestarian lingkungan

hidup tidak lain adalah upaya pengakuan hak-hak hidup yang layak bagi bumi, dan segala makhluk dalam keanekaragamannya secara integral.[[41]](#footnote-42)

Pada akhirnya Freddy Buntaran mengatakan bahwa salah satu keprihatinan dari diri orang Kristen dalam usaha pelestarian lingkungan hidup adalah mengenai hormat terhadap kehidupan. Ekologi dalam iman Kristen mempunyai ciri kristologis yaitu tidak bisa dilepaskan dari keterikatan Sang ekologis sejati, yaitu Yesus Kristus Sang pencipta dan pelestari, {creator et conservator).[[42]](#footnote-43)

2. Robert P. Borrong

P. Borrong adalah salah satu tokoh yang menaruh perhatian terhadap kerusakan lingkungan hidup yang melanda bumi sekarang ini. Baginya krisis ekologi yang dihadapi manusia sekarang ini berakar dalam krisis etika atau krisis moral. Oleh karena itu ia mengajukan konsep etika bumi baru sebagai nama etika untuk membangun lingkungan hidup, supaya manusia terpanggil untuk membangun bumi kembali dalam tata bumi baru dimana ekosistem dan ekosfer akan dipulihkan dan dilestarikan. Norma-norma yang harus dikembangkan dalam etika bumi baru menurut Borrong ialah Norma-norma umum yaitu keadilan, kebenaran, dan kasih yang dijabarkan dalam sikap etis manusia yang mencakup aspek koreksi (pertobatan dan pembaruan), aspek rekonstruksi (pembangunan kembali), aspek koperasi (kerja sama yang saling menguntungkan) dan aspek berkelanjutan (keseimbangan yang konstan menurut ukur daur alamiah) ,[[43]](#footnote-44)

P. Borrong mengatakan, bahwa kerusakan lingkungan teijadi

%

pada waktu manusia bergerak meninggalkan kehidupan alamiah ke arah kehidupan yang direkayasa sesuai keinginannya. Dengan kata lain, kerusakan lingkungan terjadi ketika manusia memalingkan muka dari alam, menjadi bagian eksklusif, berhadap-hadapan dengan alam dan menjadikan alam sebagai obyek yang hanya bernilai sebagai alat atau instrument untuk kepentingan manusia. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan eksploitasi terhadap alam mencakup bidang-bidang yang sangat luas : kerusakan tanah, air, hutan, ancaman terhadap keragaman hayati, makin menipisnya sumber daya alam non renewable seperti energi, mineral, sumber hayati laut dan sebagainya.[[44]](#footnote-45) Selain pengeksploitasian sumber alam pencemaran juga merupakan salah satu faktor penting dan mungkin sangat dominan dalam merusak lingkungan hidup. Pencemaran tidak hanya bersifat merusak untuk jangka pendek, tetapi juga untuk

jangka panjang. Di samping bersifat merusak untuk jangka panjang, pencemaran juga bersifat merusak secara meluas, atas bantuan arus air, atau hembusan angin. Sering kali pencemaran dibahas secara sangat terbatas dalam lingkungan hidup manusia saja. Oleh sebab itu menurut P. Borrong, pencemaran disebut sebagai pencemaran bila lingkungan tercemar adalah lingkungan manusia, dampak negatif membahayakan manusia dan bahkan pencemarannya merupakan hasil kegiatan manusia.[[45]](#footnote-46)

Dalam kaitannya dengan etika, P. Borrong mengatakan bahwa etika lingkungan berkembang sejalan dengan kesadaran manusia akan krisis ekologis yang ditimbulkan oleh pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi yang berdampak pada meningkatnya kegiatan pengeksploitasian sumber daya alam dan pencemaran. Pokok permasalahan mengenai etika lingkungan hidup terletak pada cara pengelolahan lingkungan hidup yang tidak peduli pada pelestarian alam, sebagai perwujudan sikap dan pandangan manusia yang tidak menghargai alam dan terutama yang tidak mampu mengendalikan diri untuk mendapat dan memiliki serta mengkonsumsi materi secara berlimpah. Jadi dapat dikatakan bahwa ditinjau dari sudut etika, maka kerusakan lingkungan hidup terjadi oleh karena miskinnya

muatan etika dalam hubungan manusia dengan alam, khususnya dalam sikap dan perilaku manusia terhadap alam.51

P. Borrong mengelompokkan teori Etika lingkungan atas dua bahagian, yakni shallow ecology { ekologi dangkal ) dan deep ecology (ekologi dalam). Shallow ecology adalah pandangan yang menekankan bahwa lingkungan adalah untuk kepentingan manusia. Shallow ecology digolongkan ke dalam penganut antroposentrisme yang menekankan hal-hal antara lain : mengutamakan hak manusia atas alam dan mengabaikan tanggung jawab manusia, menangani krisis ekologi melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya di Negara- Negara miskin, mengutamakan untung rugi, dan menyesuaikan diri dengan sistem politik maupun ekonomi yang berlaku. Sedangkan deep ecology adalah pendekatan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama. Deep ecology digolongkan ke dalam penganut ekosentrisme \*yang menekankan hal-hal yakni: posisi manusia sebagai bagian dari alam serta hak hidup makhluk lain yang walaupun dapat dimanfaatkan manusia namun tak boleh diperlakukan sewenang-wenang, menekankan kepentingan melidungi keragaman hayati dan budaya, mengkritik sistem ekonomi dan politik dan menyodorkan sistem alternatif yaitu sistem mengambil sambil memelihara.52 Yang termasuk deep ecology adalah : neo-utilitarisme yang menekankan bahwa menyakiti binatang adalah tindakan tak bermoral, zoosentrisme yang mempeijuangkan hak-hak binatang, biosentrisme yang menekankan bahwa kemampuan untuk hidup atau kepentingan untuk hidup semua binatang dan tumbuhan harus menjadi pertimbangan moral, dan ekosentrisme yang menekankan keterkaitan seluruh organisme dan anorganisme dalam ekosistem yang saling membutuhkan, menopang dan saling memerlukan.53

Borrong memahami semua pemikiran etika lingkungan bercorak Kristen sebagai teosentrisme dan kristosentrisme, karena penghargaan terhadap alam tidak melekat pada hakekat keberadaan alam, tetapi selalu terkait dengan Sang pencipta dan Sang penebus yaitu Yesus Kristus. P. Borrong sampai pada kesimpulan bahwa dasar Alkitabiah bagi etika lingkungan teosentris adalah : Pertama, pengakuan bahwa segala sesuatu termasuk manusia adalah ciptaan Allah dan bahwa Allah mempercayakan kepemimpinan kepada manusia untuk mengelolah dan memelihara ciptaan Allah tersebut (Kej. 1 dan 2), Kedua, penyalahgunaan kepemimpinan manusia atas ciptaan Allah menyebabkan ia menjadi manusia berdosa, tetapi oleh

karya Kristus maka manusia dan alam ditempatkan dalam relasi baru dan etika baru.54

Implikasi dari pengakuan iman ini menurut P. Borrong ialah etika bumi baru, yang meliputi Etika Kepelayanan ( Stewardship ), Etika Solidaritas dan Etika Damai Sejahtera. Etika Kepelayanan ialah Etika yang bertolak dari mandat Allah dalam penciptaan yang meliputi pemeliharaan alam dan pemeliharaan generasi penerus secara seimbang dan simultan, etika solidaritas adalah etika yang menekankan bahwa manusia dan alam adalah sesama ciptaan. Solidaritas di sini mengandung makna pertalian dan kesalingtergantungan hidup manusia dalam koinonia dengan alam, dan Etika Damai Sejahtera yang menekankan pendamaian oleh Kristus yang mencakup alam semesta.55

1. JHON STOTT.

Menurut Jhon Stott, Sebab musabab keprihatinan krisis ekologi yang terjadi sekarang ini mencakup tiga alasan yang saling kait mengait. Pertama yaitu pertumbuhan penduduk dunia yang setiap tahun selalu bertambah. Alasan keprihatinan yang kedua ialah penipisan sumber daya bumi. Sumber daya bumi telah terbatas sedangkan jumlah penduduk terus menerus bertambah. Berdasarkan keprihatinan ini maka Jhon Stott mempertanyakan bagaimana caranya untuk memberi makan kepada manusia yang selalu bertambah setiap tahunnya. Problem terkait ketiga ialah teknologi yang tak dapat dikendalikan lagi. Stott mengatakan kedatangan teknologi ini bisa saja menyelamatkan manusia dari bencana, namun terlepas dari jasanya teknologi ini sangat luar biasa rakusnya dalam melahap bahan bakar, sehingga teknologi inilah yang menjadi biang keladi terjadinya krisis energi yang menimpa dunia beberapa tahun yang lalu.[[46]](#footnote-47)

Menurut Stott, yang dapat disumbangkan orang Kristen untuk penyelesaian masalah ini ialah menyadari dan mengakui bahwa dunia ini adalah milik Tuhan ( Bnd. Mzm. 24:1 ). Dalam Mazmur 115:16 dikatakan bumi ini milik Allah sekaligus milik manusia. Milik Allah Sebab Ia yang menciptakannya, dan milik manusia karena Allah memberikan kepadanya. Allah memberikan bumi ini kepada manusia, supaya manusia menguasainya atas nama Dia. Jadi penguasaan manusia atas bumi ini hanya Berdasarkan hak pakai bukan berdasarkan hak milik sepenuhnya. Dengan kata lain manusia

hanya sebagai penggarap dan Allah sendiri tetap menjadi Tuan tanahnya.[[47]](#footnote-48)

Kebenaran ganda bahwa bumi ini milik Allah sekaligus milik manusia lebih rinci diuraikan dalam Kejadian 1 dan 2. Berdasarkan pemilikan ganda yang terdapat dalam Kejadian 1 dan 2 ini, Jhon Stott memberikan tiga penegasan sebagai kesimpulan atas bahan Alkitab ini, yakni:

Pertama, Allah memberikan manusia kekuasaan atas bumi (Lht. Kej. 1:26-28). Berdasarkan ayat ini, Stott mengatakan bahwa sejak awal manusia sudah dikaruniai suatu keunikan ganda, yaitu manusia mengandung gambar Allah dan memegang kekuasaan atas bumi dan semua makhluknya. Bagi Stott manusia di satu pihak adalah satu dengan alam, sebagian dari padanya mempunyai status sebagai makhluk. Dilain pihak manusia berbeda dengan alam karena manusia diciptakan segambar dengan Allah dan diberi kekuasaan. Manusia secara biologis sama dengan binatang yakni bernafas sepeeti binatang, makan seperti binatang, dan berkembang seperti binatang, namun manusia juga berbeda dengan binatang dan serupa dengan Allah; manusia mampu berpikir, memilih, mengasihi, berdoa dan menjalankan kekuasaan.[[48]](#footnote-49)

Kedua, Kekuasaan manusia atas bumi bagi Stott, adalah suatu kekuasaan komparatif, artinya dalam menjalankan kekuasaan pemberian Allah itu manusia bukannya menciptakan melainkan bekeija sama dengan proses-proses alami. Dalam Kejadian 1, jelas dikatakan bahwa bumi sudah dibuat menghasilkan sebelum manusia diminta memenuhi dan menaklukkannya. Manusia memang dapat membuat bumi itu lebih menghasilkan. Ia dapat membersihkan, membajak, mengairi dan menyuburkan tanah. Ia bisa mengendalikan dan bahkan memacu hal-hal secara buatan. Namun yang dikendalikan dan ditingkatkan efisiennya secara buatan itu adalah proses-proses yang pada hakekatnya alami. Dalam hal itu manusia bekeija sama dengan Allah. Allah memberikan alam sedangkan yang manusia perbuat adalah kultur atau pembudidayaan.[[49]](#footnote-50)

Ketiga, Pendominasian manusia adalah pemberian karena itu, bagi Stott adalah suatu pendominasian yang bertanggungjawab. Artinya manusia menguasai bumi, bukan berdasarkan perkenaan Allah, bumi ini milik manusia, bukan karena manusia yang menciptakannya melainkan karena penciptanya mempercayakan manajemennya kepada manusia.[[50]](#footnote-51)

Kekuasaan atas bumi ini didelegasikan kepada manusia oleh Allah, dalam rangka suatu kerja sama dengan Dia dan pembagian

hasil dengan orang lain, maka kita pun harus bertanggungjawab kepada Dia atas caranya kita mengelolah bumi ini. Manusia tidak berhak memperlakukan lingkungan alam semaunya melainkan manusia harus mengelolah serta memproduktifkannya secara bertanggungjawab demi kebaikan generasi berikutnya.[[51]](#footnote-52)

Menurut Stott, sumbangan orang Kristen untuk pemecahan masalah ekologi ialah percaya bahwa Allah-lah yang menciptakan bumi ini dan mempercayakan pemeliharaannya pada manusia, dan pada suatu ketika Allah akan menciptakan ulang bumi ini, ketika Ia menjadikan langit yang baru dan bumi yang baru itu, karena sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama sakit bersalin. Keluhannya disebabkan oleh keterkungkungannya dalam perbudakan kebinasaan dan frustasi akibat keterkungkungan itu. Namun pada akhirnya segala makhluk akan mendapat bagian dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Artinya, keterkungkungan akan berganti dengan kemerdekaan, kebinasaan, dengan kemuliaan, dan kesakitan dengan sukacita dalam suatu dunia baru yang sedang mendatang (Rm. 8:19-22). Ajaran mengenai penciptaan dan penyempurnaan ini bagi Stott adalah doktrin yang menanam rasa hormat yang mendalam pada diri manusia terhadap bumi dan seluruh ciptaan, Sebab Allah-lah yang telah menciptakannya dan akan menciptakannya ulang lagi. Sebagai Konsekuensinya maka

manusia harus bertobat dari segala tindakan yang bersifat

menghambur-hamburkan sumber daya alam, mencemarkan dan

merusak tanpa alasan. Sebagai orang Kristen kita harus hidupkan

kembali jantung etika injili. Orang Kristen wajib mendengar suara

hati nuraninya, serta harus menampik keras segala pemborosan,

\*

bukan saja dalam rasa solidaritas dengan orang-orang yang tak punya, melainkan juga dalam rasa hormat terhadap lingkungan kita yang hidup.[[52]](#footnote-53)

1. **Otto Soemarwoto,** Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan,

(Bandung : Djambatan, 1998). Him. 22 [↑](#footnote-ref-2)
2. W. j. S Poerwadarminta, **Kamus umum Bahasa Indonesia,** (Jakarta : Perum Balai Pustaka, 1986), him. 267 [↑](#footnote-ref-3)
3. Adam Kuper Dan Jessica Kuper, Haris Mundar ( penerjemah ), **Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial,** Edisi Kedua, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), him. 255 [↑](#footnote-ref-4)
4. Prof. Dr I Supardi, **Lingkungan hidup dan Kelestariannya,**(Bandung : Alumni 1994), hlm.l [↑](#footnote-ref-5)
5. Arimbi Heroepoetri S.H. LL. M, **199 Lexicon Hukum Lingkungan,** (Jakarta : E-Law Indonesia, 2003) him. 27 [↑](#footnote-ref-6)
6. Dr William Chang, OFMCap, **Moral Lingkungan Hidup,** (Yogyakarta: Kanisius, 2001), him. 13-14 [↑](#footnote-ref-7)
7. **Pdt. Karel Phil. Erari. D.Th,** Jurnal Teologi Persetia No. 1, Teologi Lingkungan Dalam Perspektif Melanesia Urgensi Bagi Transformasi Relasi Manusia Tanah, **(Jakarta: SETIA, 1997 ), him. 43** [↑](#footnote-ref-8)
8. D. Dwid Joseputro, **Ekologi Manusia dan Lingkungannya,** (Jakarta : Erlangga, 1994), him. 10 [↑](#footnote-ref-9)
9. Wasty Soemanto, **Psikologi Pendidikan,** (Jakarta : Bhineka Cipta, 1990),

him. 80 [↑](#footnote-ref-10)
10. **Harun M. Husein S.H,** Lingkungan Hidup, Masalah, Pengelolahan dan Penegakan Hukumnya, **(Jakarta : Bumi Aksara, 1993),him. 6** [↑](#footnote-ref-11)
11. N.H.T. Siahaan, **Ekologi Pembangunan dan Tata Lingkungannya,** ( Jakarta : Erlangga, 1987 ) him 32 [↑](#footnote-ref-12)
12. R. Soetjicto Wirowidjojo, **Pengantar Dalam Rmu Pendidikan,** (Salatiga : Ikip Kristen Satya Wacana, 1976}, him. 32 [↑](#footnote-ref-13)
13. D. Dwidjoseputro, **Op.cit,** him. 10 [↑](#footnote-ref-14)
14. **Haskarlianus Pasang,** Menyelamatkan Lingkungan Di Bumi Indonesia, Pemahaman dan Kepedulian Kristen, **(Jakarta : Yayasan Obor Mitra, 2002), him. 16** [↑](#footnote-ref-15)
15. Dr. A.A Sitompul, Manusia dan Budaya, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1997), him. 2 [↑](#footnote-ref-16)
16. Dr. Robert P. Borrong, **Etika** Bumi **Baru,** (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), him. 181 [↑](#footnote-ref-17)
17. Dr, G.C Van Niftrik dan Dr. B.J Boland, **Dogmatika Masa Kini,** (Jakarta : BPK. Gunung Mulia 2000), him. 144 [↑](#footnote-ref-18)
18. F.L Bakker, **Sejarah Kerajaan Allah I** (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1990), him. 17 [↑](#footnote-ref-19)
19. Dr Walter Lempp, Tafsiran Kejadian 1:1-4:6,(Jakarta: Badan Penerbit Kristen, Cet.Ke-2,1917), him.38 [↑](#footnote-ref-20)
20. Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim, **Agama, Filsafat dan lingkungan Hidup,** (Yogyakarta : Kanisius 2003), him. 65 [↑](#footnote-ref-21)
21. **John Stott,** Isu-isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani, Peneliaian atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer **(Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF 2000), him. 150** [↑](#footnote-ref-22)
22. Haskarlianus Pasang, **Op.dt,** him. 68 [↑](#footnote-ref-23)
23. **Malcolm Brownlee,** Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan, Dasar teologis bagi pekerjaan orang Kristen dalam, masyarakat **(Jakarta : BPK. Gunung Mulia 1997), him. 4** [↑](#footnote-ref-24)
24. Ny. S. L Tobing-Kartohadiprojo, **Taman Eden Itu Semakin Tandus**, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1994), him. 34 [↑](#footnote-ref-25)
25. Dr. Robert P. Borrong, **Etika Bumi Baru** (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2003), him. 252 [↑](#footnote-ref-26)
26. Pdt. Drs. Henk Ten Napel, **Jalan Yang Lebih Utama Lagi, Etika Perjanjian Baru,** ( Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990 ) him. 122 [↑](#footnote-ref-27)
27. Donald Guthrie, Lisda. T. Gamadhi dkk ( penerjemah ), **Teologi Perjanjian Baru 1, Allah, Manusia, Kristus,** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995) him. 49 [↑](#footnote-ref-28)
28. **Ibid,** him. 170 [↑](#footnote-ref-29)
29. Michael Griffiths, **Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini,** (Jakarta BPK. Gunung Mulia, 1995), him. 263 [↑](#footnote-ref-30)
30. Robert P. Borrong, **Panggilan Memelihara Bumi, Dalam Peran serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional** (Jakarta : Sinar Harapan Dan Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998), him. 138 [↑](#footnote-ref-31)
31. Norman L. Geisler, **Etika Kristen Pilihan Dan Isu** (Malang : Departemen Literatur SAAT, 2001), him. 375-376 [↑](#footnote-ref-32)
32. Andre Gorz, **Ekologi Dan Krisis Kapitalisme,** (Yogyakarta : Insist Press, 2002), him. 34 [↑](#footnote-ref-33)
33. Norman L Geisler, **Op.cit,** hlm.377 [↑](#footnote-ref-34)
34. Dr. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2000), him. 138 [↑](#footnote-ref-35)
35. **P. J Zoetmulder,** Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa, **(Jakarta : PT Gramedia, 1990), him. 3** [↑](#footnote-ref-36)
36. Norman L. Geisler, **Op. dt,** him. 381-382 [↑](#footnote-ref-37)
37. **«° Freddy Buntaran, OFM,** Saudari Bumi saudara Manusia, Sikap Iman dan Kelestarian Lingkungan, **(Yogyakarta : Kanisius, 1996), him. 13-16** [↑](#footnote-ref-38)
38. **Ibid,** him. 26-27 [↑](#footnote-ref-39)
39. **Ibid**, him. 47-48 [↑](#footnote-ref-40)
40. t - [↑](#footnote-ref-41)
41. **Ibid,** him. 70-72 [↑](#footnote-ref-42)
42. **Ibid,** him. 75-76 [↑](#footnote-ref-43)
43. Dr. Robert P. Borrong, **Etika Bumi Baru**, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2003), him. 10 [↑](#footnote-ref-44)
44. « **Ibid**, him. 44-49 [↑](#footnote-ref-45)
45. t ■ [↑](#footnote-ref-46)
46. **John Stott,** Isu-isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani, Peneliaian atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer **(Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / QMF2000), him. 146-148** [↑](#footnote-ref-47)
47. **Ibid,** him. 149-150 [↑](#footnote-ref-48)
48. **Ibid,** him. 151-153 [↑](#footnote-ref-49)
49. **Ibid,** him. 153 [↑](#footnote-ref-50)
50. **Ibid,** him. 154 [↑](#footnote-ref-51)
51. s • [↑](#footnote-ref-52)
52. s • [↑](#footnote-ref-53)